



Problem dan Tantangan Full Day School dan Half Day School di Era Globalisasi

Nakiah^{1✉}, Tasman Hamami²

Univeritas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail : naqiaalazhar@gmail.com¹, tasmanhamami61@gmail.com²

Abstrak

Full day dan half day school merupakan dua sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia. Datangnya era globalisasi yang mengakibatkan pesatnya kemajuan teknologi informasi, menimbulkan berbagai masalah dan tantangan bagi kedua sistem pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problem dan tantang full day school dan half day school di era globalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah studi pustaka atau *library research* dan dianalisis dengan teknik analisis konten atau isi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat beberapa *problem* pada *full day school* dan *half day school* di era globalisasi yakni pertama, kecanduan terhadap teknologi seperti HP dan sosial media. Kedua, semakin mudarnya nilai-nilai agama. Ketiga, adanya persaingan global dan terkikisnya nilai-nilai sosial. Sedangkan tantangan yang dihadapi *full day school* dan *half day school* di era globalisasi yakni pertama, tantangan dalam mencetak generasi atau peserta didik yang mempunyai pengetahuan yang luas. Kedua, tantangan akan berbagai keterampilan yang harus dimiliki peserta didik baik *soft skill* maupun *hard skill*. Ketiga, yakni menciptakan peserta didik yang mempunyai akhlak mulia.

Kata Kunci: *Problem, Tantangan, Full day school, Half day school, Era Globalisasi.*

Abstract

Full day and half day school are two educational systems that apply in Indonesia, the coming of the globalization era has resulted in rapid technological progress, create some of problem and challenge to both educational systems. This study aims to know the problem and challenge of full day school and half day school in the era of globalization. The method used in the research is library research and analyzed by content analysis technique. The study reveal that there are some of problems at full day school and half day school in the era of globalization. First, addicted to technology such as handphone and social media. Second, the fading of religious values. Third, there are global competition and the erosion of social values. While, the challenges facing full day school and half day school in the era of globalization. First, the challenge of producing generations or students who has vast knowledge. Second, the challenge of various skills that must be possessed by students, both soft skills and hard skills. Third, namely creating students who have noble character.

Keywords: *Problem, challenge, Full day school, Half day school, Globalization.*

PENDAHULUAN

Arus globalisasi telah terjadi hampir di seluruh aspek kehidupan masyarakat. Munculnya ditandai dengan ledakan pengetahuan, teknologi dan sumber daya manusia yang kompetitif. Berbagai dampak positif maupun negatif dapat ditimbulkan pada era globalisasi ini. Seperti munculnya berbagai media informasi dan komunikasi memudahkan kita untuk berkomunikasi dan mendapatkan beragam informasi dengan lebih cepat. Namun dengan kemudahan dalam mengakses informasi dan teknologi tersebut mengakibatkan kita menjadi malas bergerak ataupun belajar. Seperti yang dikutip oleh New York Times dimana ada sebuah kasus seorang anak kecanduan pada Ipad dan terus merengek ketika ipad yang ia miliki tidak berada ditangannya, hal ini dikarenakan ia telah kecanduan terhadap teknologi yang ada pada era globalisasi ini (Ameliola & Nugraha, 2013).

Padahal di era ini setiap bangsa akan bersaing dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena pendidikan dapat meningkatkan kualitas suatu bangsa agar tidak tertinggal dari bangsa lain serta sarana utama dalam menyukseskan pembangunan nasional yang mana diharapkan akan tercetak sumber daya manusia yang mempunyai kualitas. Oleh karena itu pendidikan menjadi hal yang sangat mutlak di dalam era globalisasi yang terbuka dan kompetitif ini. Menurut Darmadi Sumber daya yang berkualitas yakni generasi yang bernilai baik dari segi intelegensi, skill maupun spiritual (Darmadi 2019). Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan tangguh. Manusia dimasa depan adalah manusia yang menguasai ilmu dan teknologi serta juga tangguh dalam menghadapi erosi nilai-nilai sosial budaya dan agama.

Hal tersebut sekaligus juga menjadi *problem* sekaligus tantangan bagi sistem pendidikan di Indonesia. Sehingga membuat pemerintah harus menyiapkan, menguatkan dan membentuk generasi baru yang mempunyai karakter baik, serta mempunyai berbagai keterampilan dan berpengetahuan luas. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut maka diperlukannya restorasi pendidikan karakter di sekolah (Mendikbud, 2017) dan melalui peraturan presiden no 87 tahun 2017 presiden menetapkan suatu aturan tentang penguatan pendidikan karakter (Laoly, 2017). Sejalan dengan itu, di indonesia terdapat dua sistem pendidikan yang berlaku dan masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dua sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia yakni *full day school* dan *half day school*. *Full day school* merupakan sekolah yang mempunyai durasi waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan sekolah biasa. Menurut Syifa Ameliola dkk tujuan dari *full day school* ialah untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan IQ, EQ dan SQ dengan berbagai inovasi yang efektif serta aktual. Dimana setiap kurikulum didesain agar dapat menjangkau tiga perkembangan ranah yakni ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik (Ameliola & Nugraha, 2013).

Menurut Achmed El Hisyam yang dikutip oleh Jamal Ma'mur mengungkapkan bahwa pertama kali *full day school* muncul di Amerika Serikat pada tahun 1980 yang mana pada awalnya diterapkan untuk taman kanak-kanak dan kemudian melebar ke jenjang yang lebih tinggi seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas (Jamal Ma'mur Asmani, 2017). Sedangkan di Indonesia sistem *full day school* bukanlah suatu sistem yang baru dalam pendidikan Islam. Konsep pendidikan full day school telah berjalan sejak lama di pondok pesantren (Siregar, 2017). Namun kebijakan *full day school* baru dikukuhkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Muhadjir Effendi dalam permendibud dan mulai diterapkan secara bertahap pada tahun ajaran 2017/2018. Kebijakan tersebut diterapkan hanya bagi sekolah yang sanggup dan bersedia menerapkan full day school (Puput Tripeni Juniman, 2017). Namun dari penelitian endah wulandari dkk yang ia lakukan di SMP Muhammadiyah 4 kota malang menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan full day school di sekolah tersebut masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi yakni seperti dukungan orang tua yang masih kurang, kurangnya kesadaran siswa serta belum terpenuhinya sarana prasarana (Wulandari, Taufik, and Kuncayono 2018).

Terlepas dari hal itu semua dalam pelaksanaan *full day school* juga menimbulkan beberapa kontra (Baharun and Alawiyah 2018). Diantara lain yakni kegiatan *full day school* akan membuat beban guru dan

peserta didik menjadi bertambah karena guru tidak hanya mengurus peserta didiknya di sekolah namun juga mengurus keluarga di rumah. Sebagaimana menurut penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Hety Umriyani yang mana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dari hasil screening pada guru SMP Negeri 2 Samarinda terdapat sebanyak 97% guru mengalami stress kerja hal ini terjadi karena semakin bertambahnya beban jam mengajar guru dan lamanya waktu di sekolah (Safitri 2020). Selain itu peserta didik juga berpotensi mengalami kebosanan atau stres karena berada di sekolah terlalu lama, Terlebih jika program atau kegiatan yang direncanakan sekolah kurang menarik dan variatif. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Prapti Octavia dan Muhammad Taufik, full day school dapat berdampak negatif pada sosial siswa yakni seperti kurangnya waktu siswa berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat lingkungan sekitar (Ningsih and Hidayat 2022). Serta mereka yang memiliki ekonomi menengah kebawah yang mempunyai penghasilan pas-pasan akan semakin diberatkan. Hal ini tentu akan menambah beban uang saku serta biaya sekolah yang sebelumnya tidak dikeluarkan ketika sistem sekolah *half day* atau setengah hari (Arioka, 2018). Sedangkan half day school merupakan sekolah pada umumnya yang dilaksanakan hanya selama setengah hari.

Penelitian tentang *full day school* pernah dilakukan diantaranya, penelitian oleh Ubaidillah dan Akhsanul In'am tentang implementasi kebijakan full day school di SDN 3 Blimbing kota Malang. Dalam penelitian ini terdapat permasalahan yang muncul yakni seperti sarana dan prasarana yang belum memadai, perlunya waktu adaptasi yang cukup lama oleh guru, karyawan serta siswa-siswa (Ubaidillah 2018). Penelitian oleh Rupiah tentang problematika penerapan full day school pada madrasah di Bengkulu tengah, dalam penelitian ini diketahui bahwa kelelahan pada siswa menjadi problematika terbesar dalam mengimplementasikan full day school sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal (Rupiah 2020). Penelitian oleh endah Wulandari, dkk tentang Analisis implementasi full day school sebagai upaya pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 4 kota Malang (Wulandari et al. 2018). Penelitian juga dilakukan oleh Muhammad Danil tentang Implementasi full day school di sekolah dasar Sabbihisma Padang, yang mana mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak terutama dalam penanaman nilai karakter (Danil 2018).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hanya berkaitan dengan implementasi, problematika terhadap penerapan *full day school* yang terjadi di sekolah saja tanpa dikaitkan dengan era globalisasi yang terus berkembang, dimana saat ini terjadi kemajuan pada teknologi informasi yang begitu pesat. Serta penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang full day school, tidak menjelaskan mengenai sistem *half day school*. Sedangkan dalam penelitian ini akan dikaji mengenai problem dan tantangan apa saja yang terdapat pada kedua sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia yakni *full day school* dan *half day school* pada era globalisasi. Penelitian ini penting dilakukan sebagai antisipasi serta modal untuk berbagai pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan baik pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua agar siap menghadapi era globalisasi. Mengingat dampak masuknya budaya global membuat kekhawatiran pada generasi milenia akan terkontaminasi oleh nilai-nilai yang negatif. Dengan mengetahui berbagai masalah dan tantangan *full day school* dan *half day school* di era globalisasi dapat mengecilkan kemungkinan dampak negatif yang akan terjadi ketika pengimplementasian sistem *full day school* maupun *half day school* di era globalisasi. Serta diharapkan dapat ditemukan suatu solusi untuk mengatasinya karena suatu sistem pendidikan berperan penting dalam menyiapkan dan membentuk generasi emas dimasa depan yang berkualitas.

Menurut Darmadi Sumber daya yang berkualitas yakni generasi yang bernilai dari segi intelegensi, skill maupun spiritual (Darmadi 2019). Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan tangguh. Manusia dimasa depan adalah manusia yang menguasai ilmu dan teknologi serta juga tangguh dalam menghadapi erosi nilai-nilai sosial budaya dan agama. Oleh karena itu dari berbagai masalah tersebut maka peneliti ingin mengetahui apa saja masalah dan tantangan full day school dan half day school di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Penelitian studi pustaka atau *library research* merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menganalisis dari buku, jurnal, dan teks-teks yang berhubungan dengan tema penelitian sebagai bahan referensi dalam bentuk laporan kepustakaan (Zed, 2008: 1-2). Tema yang dimaksud yakni yang berkaitan dengan problem dan tantangan *full day school* dan *half day school* di era globalisasi. Metode analisis yang digunakan ialah metode deskriptif dengan teknik analisis konten atau isi yakni mengungkapkan konsep-konsep dan gagasan kemudian menganalisis dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Full Day School

Full day school sering disebut sekolah sehari penuh yakni dimana sekolah dimulai pada pagi hari dan pulang ketika menjelang sore hari. Sebagaimana yang disebutkan dalam permendikbud no 23 tahun 2017 pada pasal 2 ayat 1 bahwa hari sekolah dilangsungkan selama 5 hari dalam seminggu dan dilaksanakan 8 jam dalam sehari (Mendikbud, 2017). Menurut Wahyu Sukartiningsih, maksud dari sepanjang hari bukan hanya upaya penambahan waktu dan memperbanyak materi pelajaran. Namun pada hakikatnya *full day school* mempunyai maksud agar pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran menjadi meningkat. Diantara caranya yaitu melalui pembinaan jiwa dan moral anak dalam bentuk pengayaan pendidikan agama dan praktiknya sebagai pembiasaan hidup yang baik serta pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Jamal Ma'mur Asmani 2017).

Pada sistem *Full day school* terjadi penambahan waktu jam belajar siswa dimana waktu belajar yang diberikan lebih lama dari sekolah reguler. Waktu pembelajaran yang lebih luas sangat mendukung bagi siswa untuk lebih mudah dalam mendalami pemahaman terhadap materi yang diajarkan guru. Baharudin menyatakan bahwa *full day school* bukan hanya sekolah yang berbasis formal namun jika diperhatikan *full day school* juga sekolah yang mempunyai basis informal dimana *Full day school* identik dengan permainan, tujuannya agar proses pembelajaran dilakukan dengan suasana yang menyenangkan (Danil, 2018). Sehingga guru dituntut untuk kreatif dan inovatif. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Danil di sekolah dasar Sabihisma Padang menunjukan bahwa penerapan *full day school* dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan anak khususnya yakni dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Hal ini ditunjang karena adanya beragam kegiatan yang dilakukan serta suasana di sekolah yang terasa menyenangkan dan kekeluargaan. Sehingga tidak terjadi kejenuhan. Selain itu waktu bermain siswapun juga dapat dikontrol oleh guru (Danil 2018).

Full day school menggunakan konsep dasar *integrated curriculum dan integrated activity*. Hal ini sebagaimana yang dikutip oleh Itsna Iftayani yang menyebutkan bahwa "*Full day school education system implies that apply learning or full day of teaching and learning by combining intensive teaching system, by adding hours of lessons for deepening the subject matter as well as personal development and creativity. Full day school applying a basic concept of integrated activity and integrated curriculum.*"(Iftayani & Nurhidayati, 2016). *Integrated* memiliki arti memadukan atau menggabungkan dalam hal ini maksudnya ialah menghapuskan garis batas mata pelajaran atau aktivitas yang terpisah-pisah sehingga semua aktivitas dan program yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah seperti belajar, bermain, makan, dan melaksanakan peribadatan dirangkum menjadi satu sistem pendidikan (Dewey, 2019) atau dengan kata lain *full day school* mengintegrasikan antara kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kurikulum, sedangkan kegiatan kokurikuler yakni berupa pengayaan mata pelajaran, pembimbingan seni budaya, kegiatan ilmiah atau kegiatan lain yang dapat menguatkan karakter siswa, dan kegiatan

ekstrakurikuler yakni kegiatan yang dilaksanakan untuk pengembangan potensi, bakat, minat, kepribadian, kemandirian serta potensi siswa yakni berupa kegiatan krida, latihan olah bakat atau minat siswa, karya ilmiah, serta kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan ini dapat berupa madrasah diniyah, ceramah, BTA atau baca tulis al Qur'an dan pesantren kilat (Mendikbud, 2017). Model pembelajaran terpadu model integrated dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik dalam penguasaan materi pokok, serta sikap dan ketrampilan dalam pembelajaran di kelas menjadi meningkat.

Suatu sistem akan terlaksana dengan baik dan berhasil jika mempunyai faktor pendukung. Dalam suatu hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati tentang pengaruh sistem sekolah sehari penuh terhadap prestasi akademik siswa dapat disimpulkan bahwa sistem full day school mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Hal ini karena adanya faktor pendukung seperti sarana dan prasarana, kurikulum, dan kreatifitas peserta didik maupun guru (Soapatty, 2014). Lebih lanjut Jamal Ma'mur juga mengatakan bahwa ada beberapa faktor pendukung yang dapat membuat suatu lembaga berhasil dalam menerapkan sistem full day school (Jamal Ma'mur Asmani, 2017).

Pertama, Struktur organisasi yang profesional. Organisasi memegang peranan yang signifikan dalam proses perjalanan sebuah program. Full day school sebagai sebuah lembaga pendidikan yang unggul harus diisi oleh aktor-aktor yang visioner, dinamis, dan progresif yang mampu melihat jauh ke depan sehingga kebijakan, langkah dan program yang dilakukan tidak hanya untuk menyikapi masalah sekarang, tetapi juga mempunyai pengaruh besar di masa depan. Serta harus dipegang organisator ulung yang mampu mengedepankan profesionalitas dalam segala aspek kehidupan. Disinilah kepemimpinan mempunyai peran signifikan dalam mendinamisasi sebuah lembaga. Kepemimpinan yang mampu membaca tanda-tanda zaman dan aktif melakukan kaderisasi dan langkah-langkah antisipasi karena sistem yang baik jika tidak didukung oleh anggota yang unggul maka akan sulit mencapai target kualitas yang diinginkan.

Kedua, Kurikulum yang integral dan holistik. Kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan komponen-komponen pendidikan serta pengajaran yang sistematis. Indonesia sendiri telah mendesain suatu kurikulum untuk digunakan sebagai acuan dalam mengatur pendidikan nasional atau kurikulum nasional. Kurikulum nasional disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yakni dengan memperhatikan peningkatan dalam ketakwaan, peningkatan akhlak yang mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, minat, serta memperhatikan persatuan nasional dan nilai kebangsaan serta dinamika perkembangan global. *Full day* mempunyai peran yang penting dalam menciptakan kurikulum yang integral antara agama, umum, ketrampilan atau afektif, kognitif, psikomotorik dan holistik yang mengkombinasikan aspek kebangsaan, kemanusiaan dan kemodernan.

Ketiga, Guru atau tenaga pengajar. Guru merupakan aktor yang menjadi penentu kesuksesan dalam proses pembelajaran oleh sebab itu seorang guru dituntut untuk menjadi sosok yang inspiratif, kreatif dan inovatif. Seorang guru harus mempunyai semangat yang besar untuk belajar dan mengembangkan diri secara optimal untuk menjadi sosok yang inspiratif, inovatif dan kreatif. Terlebih lagi dengan perkembangan dan perubahan dunia yang terjadi begitu cepat. Hal ini menuntut guru atau tenaga pengajar untuk selalu mengembangkan diri dengan banyak membaca berbagai macam literatur, melakukan berbagai diskusi, menulis, berkarya, mengikuti pelatihan serta melakukan langkah-langkah pengembangan metodologi pengajaran ataupun yang lainnya.

Keempat, Sarana dan prasarana yang memadai. Full day school dalam pelaksanaannya harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung yang lengkap dan memadai seperti gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, alat olahraga dll. sarana dan prasarana yang lengkap akan menambah semangat siswa untuk belajar dan merasa termotivasi untuk mengembangkan potensi, bakat dan skill yang ia miliki. Lembaga pendidikan full day school mempunyai tanggung jawab besar untuk mempersiapkan sarana dan prasarana yang modern, berkualitas sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer. Sehingga sekolah yang menerapkan sistem *full day* akan berjalan baik apabila mempunyai faktor-faktor yang

mendukung seperti yang diungkapkan diatas. Namun jika terjadi beberapa kendala menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk di SD Muhammadiyah 4 Malang dapat diatasi dengan melakukan pembinaan terhadap seluruh warga sekolah, menjalin hubungan yang baik dan bekerjasama dengan wali murid seperti dibentuknya peguyupan gerakan peduli sekolah serta memaksimalkan pendanaan, fasilitas dan sarana prasarana di sekolah (Wulandari et al. 2018).

Half Day School

Half day school atau sekolah reguler merupakan sekolah setengah hari dimana proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dari pagi hingga siang hari yakni 5 hingga 6 jam perhari. *Half day school* tidak memuat program tambahan secara khusus seperti full day school dan dilaksanakan selama 6 hari dalam seminggu. Kurikulum yang digunakan dalam *half day school* ialah kurikulum nasional atau kurikulum yang dibuat oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia (Rudyani, dkk, 2018). Pada saat ini kurikulum yang berlaku yakni kurikulum 2013, namun beberapa sekolah masih ada yang menerapkan kurikulum KTSP dalam proses pembelajaran. KTSP merupakan kurikulum yang berlaku sebelum diganti menjadi kurikulum 2013. Sedangkan kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi atau KBK dan KTSP yang mana menyangkup kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang terintegrasi dalam suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concept, dan topic* (Syafaruddin & Amiruddin, 2017).

Kurikulum 2013 sendiri disiapkan untuk mencetak generasi yang mempunyai kesiapan dalam menghadapi tantangan masa depan serta dikembangkan agar siswa memiliki kemampuan dalam observasi, bertanya, bernalar, dan berkomunikasi yang lebih baik. Sehingga kedepannya diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Mencetak siswa yang kreatif, inovatif, dan produktif dalam menghadapi permasalahan yang muncul di masa sekarang maupun yang akan datang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter dan kompetensi dimana hasil belajar diukur dengan pencapaian kompetensi (Syafaruddin & Amiruddin, 2017). Guru juga dituntut untuk bersikap secara profesional agar kurikulum dapat terwujud. Hal ini dilakukan guru dengan melakukan berbagai perencanaan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, serta memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran, dan menetapkan kriteria keberhasilan.

Dengan kata lain kurikulum 2013 juga menerapkan kurikulum terpadu sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas terhadap peserta didik. Walaupun menggunakan kurikulum yang sama dengan full day school namun di dalam half day school tidak menerapkan konsep *integrated activity* yaitu tidak ada pengintegrasian aktifitas di sekolah seperti belajar, bermain, makan dan beribadah menjadi satu sistem pendidikan. Sehingga kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler dijalankan secara terpisah. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilaksanakan ketika setelah jam pulang sekolah.

Problem dan Tantangan Full Day School dan Half Day School di Era Globalisasi

Globalisasi menurut bahasa berarti proses sesuatu yang mendunia. Proses dimana terjadi pertukaran cara pandang dunia, pemikiran, produk, hingga kebudayaan. Para pakar mengatakan bahwa globalisasi mulai di era modern yakni pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 hingga sekarang (Rapanna & Patta Fajriah, 2018). Proses perubahan di era globalisasi juga berkaitan dengan kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya serta pendidikan. Perubahan kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan yang terjadi secara global inilah yang kemudian disebut sebagai proses globalisasi. Proses ini didukung atas kemajuan transportasi dan komunikasi modern atau lebih dikenal sebagai era *cybernetic* yang kemudian melahirkan *cybernation, cybersociety, dan information superhighway* yang dapat menyatukan umat manusia di seluruh dunia dalam

satu kesatuan dengan berbagai konsekuensi. Para ahli mengungkapkan bahwa era globalisasi menjadikan dunia tanpa batas (Tilaar, 1998).

Era globalisasi merupakan era masyarakat terbuka. Adanya pasar bebas, hidupnya nilai-nilai HAM dalam masyarakat demokrasi serta masuknya budaya global merupakan ciri-ciri dari masyarakat terbuka yang terdapat dalam bidang ekonomi, politik, dan budaya. Dalam hal ini pasar bebas menuntut orang harus mempunyai beberapa kemampuan kreasi yang kemudian dapat menghasilkan berbagai karya, seperti karya ilmiah, ataupun berbagai produk yang berkualitas tinggi. Perlombaan untuk mencapai puncak ilmu pengetahuan seringkali terjadi pada suatu bangsa di era globalisasi. Berkaitan dengan hal ini Hatten dan Resenthal mengungkapkan bahwa penguasaan terhadap berbagai bidang ilmu dan teknologi sangat diperlukan agar pada era globalisasi masyarakat dapat meningkatkan kemampuan dan kreatifitas, sehingga pengembangan dan penerapan iptek menjadi tuntutan yang mutlak dalam kehidupan global.

Dalam kaitan ini pula maka bangsa Indonesia dituntut untuk peka terhadap berbagai perubahan yang terjadi begitu cepat dalam segala aspek kehidupan, baik itu dalam aspek ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan. Pada kenyataannya globalisasi memang menuntut setiap orang untuk selalu meningkatkan kemampuan diri agar dapat merespon berbagai masalah yang timbul di era globalisasi dengan cepat dan tepat. Selanjutnya setiap orang juga harus memiliki harga diri dan kepercayaan kepada diri sendiri berdasarkan iman yang kuat, hal tersebut diharapkan mampu menjadikan masyarakat yang mempunyai kemandirian, berprakasa dan bersaing secara lokal maupun secara global (Darmadi, 2019).

Era globalisasi ini menimbulkan beberapa dampak positif maupun negatif. Adapun dampak positif yang ditimbulkan yakni mudahnya memperoleh informasi dan penambahan ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial yang ada di seluruh penjuru dunia. Alat komunikasi semakin canggih sehingga berkomunikasi pada orang-orang diseluruh duniapun menjadi mudah. Tingginya mobilitas akan mempermudah dalam melakukan suatu perjalanan dengan semakin beragamnya alat transportasi. Sedangkan dampak negatif yang dapat muncul di era globalisasi yakni Semakin mudahnya nilai-nilai agama. Terkikisnya nilai-nilai sosial oleh kebudayaan barat yang menyebar luas, lebih condong pada budaya barat. Semua macam Informasi tidak tersaring, baik itu baik maupun buruk, Sikap Individualis dan menutup diri (Rapanna & Patta Fajriah, 2018).

Berbagai dampak negatif maupun positif yang terdapat di era globalisasi memberikan *problem* sekaligus tantangan, khususnya pada dunia pendidikan termasuk pada sistem pendidikan di sekolah seperti *Full day school* dan *half day school*. *Full day school* sebagai suatu model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara Intensif, memberikan tambahan waktu untuk diadakannya pendalaman keagamaan siswa. Pendalaman keagamaan dilakukan dengan berbagai praktik ibadah seperti shalat dhuha, membaca al qur'an atau kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini menjadi prioritas dalam sistem full day school, agar dapat menjadi pijakan dalam berfikir, melangkah dan mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul di era globalisasi. Era globalisasi menjadikan dunia tanpa batas baik dalam pergaulan maupun teknologi baru. Kehidupan kota yang bebas dan munculnya pemikiran baru yang liberal yang cenderung merusak agama membuat internalisasi nilai-nilai agama yang kuat dan matang sangat dibutuhkan sehingga siswa mampu menyikapi berbagai masalah dengan arif, bijaksana dan sesuai dengan anjuran agama (Jamal Ma'mur Asmani, 2017). Berbagai pendalaman keagamaan yang dilakukan selama di sekolah akan melahirkan perilaku yang baik pada siswa seperti menjaga pergaulannya dengan lawan jenis, menghormati orang lain yang lebih tua ataupun menjadikan siswa berakhlak mulia.

Selain itu pembelajaran dengan menggunakan konsep dasar kurikulum terpadu dan kegiatan terpadu yang ada dalam full day school diharapkan dapat menjadikan siswa sosok yang mempunyai intelektual tinggi sehingga dapat memadukan antara pengetahuan dan aspek ketrampilan dengan perilaku yang baik (Siregar, 2017). Hal ini tentu sangat bermanfaat dalam era globalisasi dimana adanya era masyarakat terbuka yang ditandai dengan pasar bebas dan budaya global yang masuk. Pasar bebas menuntut generasi milenial

mempunyai kemampuan kreasi yang dapat menghasilkan berbagai kreatifitas baik itu karya akal, maupun produk yang mempunyai kualitas tinggi. Sebagaimana menurut Hatten dan Resenthal kemampuan dan kreatifitas dapat ditingkatkan dengan menguasai berbagai bidang ilmu dan teknologi karena pada era globalisasi terjadi perlombaan untuk mencapai puncak ilmu pengetahuan, sehingga pengembangan dan penerapan iptek menjadi tuntutan yang mutlak dalam kehidupan global. Bidang ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler sedangkan untuk ketrampilan dapat diperoleh dengan kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh endah wulandari dkk, mengenai implementasi full day school sebagai upaya pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 4 Malang dari hasil penelitian yang ia lakukan menunjukan bahwa sekolah tersebut menggunakan budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler sebagai cara untuk membentuk karakter peserta didik (Wulandari et al. 2018).

Sistem full day mempunyai alokasi waktu yang sangat luas oleh karena itu selama proses ini berbagai kegiatan dapat dilakukan. Salah satunya yaitu dengan melakukan kegiatan pada sore hari yang dapat dimaksimalkan dengan melakukan latihan. Sehingga diharapkan bakat siswa dengan cepat dapat digali dan dikembangkan dengan begitu siswa akan menjadi bertalenta, dinamis, kompetitif serta produktif. Selanjutnya dalam rangka menyukkseskan pengembangan bakat peserta didik, maka sangat diperlukannya program yang sudah terencana, sistematis dan terukur. Sebagaimana sistem yang ada di dalam full day school seluruh aktifitas sudah terintegrasi atau dengan kata lain kegiatan seperti ekstrakurikuler sudah masuk dalam jadwal kegiatan siswa di sekolah sehingga siswa mau tidak mau harus mengikutinya sesuai dengan jadwal. Hal ini tentu sangat mendukung dalam menggali dan mengembangkan bakat siswa dimana siswa akan terus menerus mengikuti latihan.

Sedangkan waktu durasi belajar yang lebih lama di sekolah membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dari pada di lingkungan luar sehingga memudahkan bagi pendidik dalam hal ini yakni guru dan orang tua dalam mengontrol pergaulan, perkembangan psikologi, spiritual, moralitas dan karakter siswa. Full day school dapat menjadi solusi yang terbaik bagi pengembangan intelektual dan moralitas anak pada era globalisasi. Orang tua yang sibuk di luar rumah tidak perlu merasa khawatir lagi terhadap anaknya, ataupun kalangan pendidik yang risau terhadap minimnya waktu belajar dan masyarakat yang cemas dengan pergaulan anak zaman sekarang yang semakin bebas dan tidak terkontrol terlebih dengan masuknya masyarakat terbuka di bidang budaya yang ditandai dengan adanya budaya global yang menantang budaya lokal dan canggihnya koneksi internet yang memberikan informasi tanpa batas dan tidak dapat disaring. Selama siswa masih berada di sekolah, para guru dapat mengawasi, mengarahkan, serta membimbing kegiatan siswa di sekolah. Disinilah full day school tampil sebagai salah satu solusi untuk mengontrol anak.

Namun karena lamanya waktu belajar siswa di sekolah membuat waktu sosialisasi anak dan kebebasan anak yang sangat minim. Waktu sekolah dari pagi hingga sore hari membuat kondisi tubuh anak menjadi lelah dan letih karena seharian berada di sekolah. Hal ini menjadikan anak malas untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak cenderung lebih memilih untuk beristirahat atau menyelesaikan tugas sekolah untuk keesokan harinya dibanding bermain dengan teman sebayanya. Di Amerika sendiri lebih menyukai sistem half day karena mereka beranggapan bahwa half day menyediakan kualitas pendidikan yang tinggi dan dapat mengasah berbagai pengalaman sosial siswa agar lebih peka dan tajam terhadap lingkungan disekitarnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa half day lebih banyak dalam menyelesaikan masalah untuk menghindari stress dibandingkan dengan sekolah full day (Jamal Ma'mur Asmani, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agatha Kriti dan Irfan Fajrul pada siswa SD di kabupaten Kuningan yang menunjukan bahwa siswa full day school mempunyai tingkat stress yang lebih tinggi dan vatiatif dibanding dengan siswa half day school atau sekolah reguler. Hal ini terjadi karena lamanya waktu belajar di sekolah dan beban belajar yang lebih berat (Kristi,dkk., 2018).

Taufiqurrohman mengungkapkan bahwa dalam masalah kebebasan siswa tidak dapat lepas dari dunia permainan. Siswa perlu bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar rumahnya, seperti para

tetangga, teman rumah, ataupun dengan kedua orang tua. Jika tidak maka akan membuat perkembangan psikososial siswa menjadi tidak normal. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Meitha Althofaroh, dkk ada sebanyak 73 siswa atau 64,0% yang menunjukkan perkembangan psikososial remaja yang tidak normal di sekolah full day sedangkan siswa yang normal hanya 41 siswa atau 36,0% (Rudyani, Astuti, and Susanto, n.d: 48). Hal ini berarti bahwa lebih dari setengah subjek penelitian sekolah *full day* mempunyai psikososial yang tidak normal. Psikososial yang tidak normal menunjukkan siswa mengalami masalah pada sosialisasi baik itu kepada teman, keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang pada siswa. Pemberian stimulus secara teratur dan terarah menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cepatnya perkembangan psikososial pada anak. Dimana stimulus ini dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sedangkan dalam *full day school* waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat lebih sedikit.

Full day school memang menyajikan berbagai pola permainan yang edukatif bagi siswa. Namun jiwa siswa masih terikat dengan berbagai aturan di sekolah. Dimana tidak semua siswa dapat menerima aturan tersebut dengan sukarela. Menjelang malam hari baru ia dapat bertemu dengan orangtuanya, namun semuanya sudah merasakan kelelahan dengan kegiatan mereka masing-masing selama sehari. Terlebih lagi jika sekolah masih membebaskan siswa dengan berbagai macam pekerjaan rumah. *Full day school* juga akan menimbulkan rasa jenuh karena setiap harinya mereka bertemu dengan orang yang sama yaitu wali kelas, beberapa guru, teman sekelas dan kehidupan mereka pun sudah terjadwal. Siswa hampir setiap hari harus tunduk dibawah aturan-aturan yang mengikat atas nama pendidikan. Tak heran ketika tiba hari libur, siswa akan merasa sangat bahagia karena terbebas dari berbagai peraturan sekolah yang mengikat mereka. Sehingga dalam penerapan program full day school perlu dilengkapi dengan program rekreatif dalam pembelajaran agar tidak menimbulkan kebosanan bagi para siswa selama dalam proses pembelajaran (Jamal Ma'mur Asmani, 2017).

Full day school juga tidak akan berjalan baik di era global yang serba maju dan kompetitif jika tidak mempunyai guru yang selalu mengembangkan dirinya, karena sistem *full day school* menuntut seorang guru untuk kreatif dan inovatif sehingga dapat mengembangkan model pembelajaran yang asik dan menyenangkan. Serta perlunya fasilitas yang lengkap dan memadai untuk menunjang terlaksananya berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler dengan baik. Dengan berbagai fasilitas dan program yang ditawarkan oleh sekolah membuat model sekolah seperti *full day* ini sangat diminati oleh kalangan masyarakat modern yang notabennya sangat sibuk bekerja diluar rumah sehingga mereka kurang memperhatikan pendidikan anak khususnya pada pendidikan agama. Oleh karena itu sekolah model ini dapat menjadi solusi alternatif bagi pembinaan kegiatan keagamaan ataupun kegiatan anak lainnya untuk mengantisipasi dampak negatif yang muncul di era globalisasi (Jamal Ma'mur Asmani, 2017).

Sedangkan untuk sekolah yang half day menggunakan kurikulum 2013 sebagai pedoman dalam proses pembelajarannya. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi dimana hasil belajar diukur dengan pencapaian kompetensi. Sehingga kedepannya diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Mampu mencetak siswa yang kreatif, inovatif, dan produktif dalam menghadapi tantangan maupun permasalahan yang muncul di era globalisasi. Karena di era globalisasi menuntut generasi yang mempunyai kemampuan kreasi yang dapat menghasilkan berbagai kreatifitas baik itu karya akal, maupun produk yang mempunyai kualitas tinggi serta menguasai berbagai ilmu pengetahuan.

Half day school hanya dilaksanakan setengah hari, hal ini berarti pada waktu siang hari siswa sudah pulang dari sekolah. Dengan demikian siswa mempunyai waktu sosialisasi yang lebih luas di luar lingkungan sekolah baik itu dengan tetangga, teman sebaya yang ada di sekitar rumah atau dengan orang tuanya. Karena pada dasarnya pendidikan tidak hanya ada di lingkungan sekolah namun juga dapat dilaksanakan di rumah terutama di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga berperan dalam pembentukan kepribadian siswa yang

mana pendidikan ini juga harus dikembangkan di lingkungan sosial misalnya seperti membantu teman yang jatuh dari sepeda, bertegur sapa dengan para tetangga dll. Dari sinilah siswa akan menemukan hal-hal yang baru dan pengalaman baru yang berharga yang tidak ia dapatkan saat berada di sekolah. Perilaku seperti ini juga dapat mempercepat perkembangan psikososial pada siswa.

Namun di sisi lain bagi orang tua yang sibuk bekerja dari pagi hingga malam hari ia tidak mempunyai waktu bersama anaknya sehingga orang tua tidak dapat mengontrol apa yang dilakukan anak sepulang sekolah dan terlebih jika orang tua tidak membekali anaknya dengan nilai agama yang kokoh tentu sangat mengkhawatirkan terlebih di era globalisasi yang ditandai dengan berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi, munculnya internet, HP, memberikan berbagai dampak negatif pada anak misalnya Informasi yang tidak tersaring entah itu informasi baik maupun buruk, hal ini mengakibatkan kontens yang mengandung unsur pornografi bisa saja ditonton oleh anak-anak atau adanya berbagai aplikasi sosial media seperti facebook, twitter, Instagram dan game online dapat mengakibatkan effect kecanduan dan ketergantungan sehingga membuat anak menjadi malas untuk belajar. Ataupun masuknya berbagai budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya lokal seperti tidak ada batasan pergaulan antara lelaki dan perempuan. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut bagi siswa yang bersekolah di *half day* maka harus disibukkan dengan kegiatan lain seperti mengaji sore di madrasah, TPQ, atau mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa problem pada *Full day school* dan *half day school* di era globalisasi yakni diantaranya pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi menimbulkan masalah yakni kecanduan terhadap teknologi seperti HP dan sosial media, semakin mudarnya nilai-nilai agama, persaingan global dan terkikisnya nilai-nilai sosial. Adapun tantangan yang terdapat pada *full day school* dan *half day school* di era globalisasi ialah mencetak generasi yang berpengetahuan luas, berketerampilan, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliola, Syifa, And Hanggara Dwiyudha Nugraha. 2013. "Perkembangan Media Informasi Dan Teknologi Terhadap Anak Dalam Era Globalisasi." Pp. 362–71 In *Ethnicity And Globalization*. Academia.Edu.
- Arioka, Ni Wayan Widayanti. 2018. "Pro Kontra Wacana Full Day School." *Studi Kultural* 3(1).
- Baharun, Hasan, And Saudatul Alawiyah. 2018. "Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al- Jabiri." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 4(1):1.
- Danil, Muhammad. 2018. "Implementasi Full Day School Di Sekolah Dasar Sabbihisma Padang." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2(1):86–92.
- Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi Konsep Dasar, Teori, Strategi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*. Tangerang: AnImage.
- Dewey, John. 2019. "Full Day School Pemerintah." *Silabus*.
- Iftayani, Itsna, And Nurhidayati Nurhidayati. 2016. "Self Concept, Self Esteem And School System: The Study Of Comparation Between Fullday School And Halfday School In Purworejo." *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling* 6(1):53.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2017. *Fullday School (Konsep, Manajemen, & Quality Control)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kristi, Agatha, Pramudika Sari, And Irfan Fajrul Falah. 2018. "Perbedaan Stress Level Siswa Sekolah Dasar

3926 *Problem dan Tantangan Full Day School dan Half Day School di Era Globalisasi – Nakiah, Tasman Hamami*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2752>

Antara Full-Day Dan Half-Day School.” *Jurnal Ilmiah Educater* 4(2):142–48.

Laoly, H. Yasonn. 2017. *Lembaran Negara Republik Indonesia*.

Mendikbud. 2017. “Permendikbud No 23 Tahun 2017.” (Juni 2017).

Ningsih, Prapti Octavia, And Muhammad Taufik Hidayat. 2022. “Dampak Pelaksanaan Full Day School Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6(3):6349_6356.

Puput Tripeni Juniman. 2017. “Mendikbud: Full Day School Diawali Dari Yang Mau.” Retrieved March 29, 2020 (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170706153847-20-226122/Mendikbud-Full-Day-School-Diawali-Dari-Yang-Mau>).

Rapanna, Patta Fajriah, Yana. 2018. *Menembus Badai Ekonomi Dalam Perspektif Kearifan Lokal*. Makassar: Cv Sah Media.

Rudyani, Meita Althofaroh, Indra Tri Astuti, And Herry Susanto. 2018. “Perbedaan Antara Program Full Day School Dan Reguler Terhadap Perkembangan Psikososial Siswa Smp Negeri Di Kecamatan Ngaliyan Differences Between Full School And Regular Program Against Psychosocial Development Students Yuniot High Schoolin Ngaliyan Distr.” Pp. 45–52 In *Nurse Roles In Providing Spiritual Care In Hospital, Academic And Commuicaty*. Semarang: Unissula Press.

Rupiah. 2020. “Problematika Penerapan Full Day School Pada Madrasah Di Bengkulu Tengah.” *As Salam* 4(2):364–78.

Safitri, Hety Umriyani. 2020. “Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8(2):174.

Siregar, Lis Yulianti Syafrida. 2017. “Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam).” *Fikrotuna* 5(1).

Soapatty, Lisnawati. 2014. “Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) Terhadap Prestasi Akademik Siswa Smp Jati Agung Sidoarjo.” *E-Journal Unesa* 2(2):719–33.

Syafaruddin, And Amiruddin. 2017. *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.

Tilaar, H. A. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Tera Indonesia.

Ubaidillah, U. 2018. “Implementasi Kebijakan Full Day School Di Sdn 3 Blimbing Kota Malang.” *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 6(2):125–34.

Wulandari, Endah, Marhan Taufik, And Kuncahyono Kuncahyono. 2018. “Analisis Implementasi Full Day School Sebagai Upayapembentukan Karakter Siswa Di Sd Muhammadiyah 4 Kota Malang.” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)* 6(1):65.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.